

Pengetahuan Masyarakat Desa Dajan Peken terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

Dajan Peken Village Community's Knowledge towards Source-Based Waste Management

Ida Ayu Alit Laksmiwati*, Ida Bagus Oka Wedasantara & Gede Budarsa

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Diterima: 03 Januari 2024; Direview: 31 Januari 2024; Disetujui: 12 Februari 2024

*Corresponding Email: alit_laksmiwati@unud.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan penduduk yang cepat di daerah perkotaan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Masalah terkait sampah menjadi perhatian global, tidak hanya terbatas pada pusat-pusat perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah perdesaan yang memerlukan upaya bersama. Menyikapi arahan pengelolaan sampah Provinsi Bali, Desa Dajan Peken di Kabupaten Tabanan telah memulai inisiatif pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi sampah di Desa Dajan Peken yang berasal dari berbagai aktivitas masyarakat dan mengeksplorasi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga mereka. Temuan menunjukkan bahwa sampah di desa ini berasal bukan hanya dari rumah tangga tetapi juga dari pasar, kios, perkantoran, sekolah, dan tempat ibadah. Meskipun masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup baik, masih diperlukan upaya sosialisasi yang berkelanjutan dan promosi gerakan 3R. Penelitian ini memberikan wawasan terlokalisasi, menekankan pentingnya praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengetahuan Masyarakat; Pengelolaan Sampah Rumah Tangga; Gerakan 3R

Abstract

Rapid population growth in urban areas has a significant impact on environmental quality, especially in waste management. Waste-related problems are a global concern, not only limited to urban centers, but also spreading to rural areas which require joint efforts. Responding to Bali Province's waste management directives, Dajan Peken Village in Tabanan Regency has started a waste management initiative involving the community. This research aims to assess the condition of waste in Dajan Peken Village which originates from various community activities and explore community knowledge about managing their household waste. The findings show that waste in this village comes not only from households but also from markets, kiosks, offices, schools and places of worship. Even though the community already has fairly good knowledge, ongoing outreach efforts and promotion of the 3R movement are still needed. This research provides localized insights, emphasizing the importance of sustainable waste management practices.

Keywords: Community Knowledge; Household Waste Management; 3R Movement

How to Cite: Laksmiwati, I.A.A., Wedasantara, I.B.O., & Budarsa, G. (2024). Pengetahuan Masyarakat Desa Dajan Peken terhadap Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (3): 1113-1125.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah perkotaan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Secara umum permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan meliputi tiga hal pokok, Pertama, kualitas lingkungan hidup yang cenderung menurun, masalah kebersihan (sampah), ruang terbuka hijau (RTH), serta pencemaran air dan udara. Kedua, kapasitas aparatur pemerintah yang relatif kurang memadai dari masalah yang dihadapi. Ketiga, partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan perkotaan relatif masih rendah. Permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan mencerminkan kepedulian masyarakat yang rendah untuk menjaga lingkungan (Laksmiwati, *et al.*, 2023).

Menurut Riswan *et al.* (dalam Armadi, *et al.*, 2020) pertumbuhan penduduk juga memacu produksi sampah seiring dengan laju konsumsi dan meningkatnya pendapatan masyarakat (masyarakat berpendapatan tinggi, sedang dan rendah) pada umumnya. Sampah bisa menimbulkan dampak terhadap lingkungan terutama dampak terhadap air lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit. Tujuan dari pengelolaan persampahan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan meningkatnya kesehatan lingkungan, melindungi sumber air bersih yang berasal dari alam, meningkatnya kualitas sosial ekonomi dan sektor strategis.

Masalah sampah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang sejak lama telah menjadi perhatian dunia dan perlu mendapat penanganan yang serius agar tidak menimbulkan dampak yang membahayakan. Semua orang tidak terlepas dari permasalahan sampah karena setiap orang menghasilkan sampah dari proses aktivitasnya. Menurut Azkha (dalam Sukerti, *et al.*, 2017) meningkatnya volume sampah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan teknologi, aktivitas sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Saat ini sampah di Provinsi Bali tidak hanya menjadi persoalan di wilayah perkotaan, tetapi telah merambah ke kawasan pedesaan. Terkait hal tersebut pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait dengan persampahan: Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai, dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber.

Kebijakan dan strategi yang tertuang dalam Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 memuat tiga (3) hal. Pertama, arah kebijakan pengurangan dan penanganan sampah yang pelaksanaannya meliputi pembatasan timbulan sampah (*reduce*), pemanfaatan kembali sampah (*reuse*), dan pendauran ulang sampah (*recycle*). Kedua, program penanganan sampah yang wajib dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Ketiga, target pengurangan timbulan sampah dan target penanganan sampah untuk setiap kurun waktu tertentu. Salah satu ruang lingkup pembahasan pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber adalah jenis dan sumber sampah yang salah satu diantaranya adalah sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga berasal dari sisa kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga. Setiap orang dalam rumah tangga berkewajiban melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkannya. Pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara: 1) menggunakan barang dan atau kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai oleh proses alam; 2) membatasi timbulan sampah dengan tidak menggunakan plastik sekali pakai; 3) menggunakan produk yang menghasilkan sedikit sampah; 4) memilah sampah; 5) menyetor sampah yang tidak mudah terurai oleh alam ke bank sampah dan/atau TPS; 6) mengolah sampah yang mudah terurai oleh alam; dan 7) menyiapkan tempat sampah untuk menampung sampah residu.

Merespon kebijakan pemerintah Provinsi Bali, Kepala Desa (Perbekel) Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan telah memprakarsai untuk membentuk kelompok swadaya masyarakat dalam pengelolaan sampah. Beberapa sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang telah dimiliki Desa Dajan Peken adalah: 1) Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*); 2) Tiga unit kendaraan roda tiga sebagai kendaraan pengangkut sampah dari rumah masyarakat; 3) Bank sampah yang baru terbentuk di satu SMP, satu SD, dan dua banjar; 4) Rumah



sampah sebagai tempat pemilahan sampah. Bank sampah dan rumah sampah merupakan tempat sampah yang berbayar, yaitu sampah atau barang bekas yang pada prinsipnya dapat didaur ulang. Bank sampah dan rumah sampah ini juga mempunyai misi untuk mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik serta bercita-cita nantinya yang akan dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tinggal residu saja. TPS saat ini belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya, karena kekurangan tenaga kerja dan dana, sehingga untuk sementara dipakai sebagai gudang bank sampah.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama dari sebuah artikel berjudul "Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali" oleh Suandana, *et al.* (2011). Penelitian tersebut dianalisis menggunakan *importance performance analysis* dengan skala lima tingkat, dimana hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Buleleng secara umum terbilang baik. Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan tinjauan pertama ini terletak pada ruang lingkup pengelolaan sampah, dimana artikel fokus terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh dinas kabupaten terkait, sedangkan penulis konsentrasi kepada pemerintah desa khususnya masyarakat sebagai penggerak pengelolaan sampah.

Pustaka kedua ditulis oleh Sukerti, *et al.*, (2017) berjudul "Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali". Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kemiripan dalam mengungkap pengetahuan dan perilaku, namun penelitian Sukerti dkk mengesampingkan aspek sikap subjek penelitian (masyarakat) dalam pengelolaan sampah, sehingga hal tersebut menjadi salah satu perbedaan. Selain itu, perbedaan mendasar adalah lokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berlokasi di perkotaan, sedangkan penelitian penulis berada di daerah pedesaan yang akan mempengaruhi perbedaan hasil penelitian terutama pada aspek pengetahuan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Referensi berikutnya adalah artikel jurnal berjudul "Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya" yang ditulis oleh Andina (2019). Analisis artikel tersebut menekankan pada strategi pembentukan perilaku pemilahan sampah melalui pengadaan sarana yang ergonomis, pelibatan masyarakat, dan penguatan berbagai kebijakan yang berisi sanksi. Andina mengungkapkan bahwa tiga strategi tersebut merupakan faktor eksternal, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara artikel di atas dengan penelitian penulis tampak dalam cara sudut pandang (perspektif), dimana penulis memposisikan keterlibatan masyarakat sebagai hal paling mendasar untuk membentuk perilaku pengelolaan sampah. Di samping itu, penelitian terdahulu tidak mengungkap aspek pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Hasil penelitian yang terakhir ditulis oleh Putro (2020) dengan judul "Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar". Berdasarkan hasil penelitian, Putro mengungkapkan bahwa kaum perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik melainkan juga turut serta di ranah publik, salah satunya yakni perempuan yang berprofesi sebagai pemulung. Secara garis besar, Putro memberi gambaran bahwa pengolahan sampah yang dilakukan oleh pemulung tidak saja dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan juga mengambil peranan tersebut. Walaupun penelitian yang hendak penulis lakukan tidak berkaitan langsung dengan studi gender, namun penelitian terdahulu ini telah memberi gagasan relevan bahwa isu sampah bukan hanya persoalan salah satu pihak, sehingga penulis berharap akan mampu menghasilkan penelitian yang objektif dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak hasil-hasil penelitian terdahulu sangat relevan dijadikan tinjauan dalam penelitian ini. Penelitian penulis ingin melihat apakah pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Dajan Peken di Kabupaten Tabanan akan mempengaruhi pola/perilaku masyarakat setempat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik hubungannya dalam pelestarian lingkungan, mengimplementasikan kebijakan pemerintah, dan mengamalkan relasi

Tri Hita Karana. Beberapa pustaka tersebut telah memberi manfaat secara teoretis, sehingga penulis dapat memberikan batasan konseptual agar menghasilkan penelitian mutakhir atau terhindar dari pengulangan/pendangkalan, dengan kata lain penelitian ini bebas dari tindakan plagiarisme.

Walaupun pemerintah Desa Dajan Peken telah menyosialisasi kepada masyarakat agar memilah sampah dari sumber (rumah tangga masing-masing), tetapi sampah yang masuk rumah sampah dalam keadaan tercampur. Menurut salah seorang pengelola kelompok swadaya masyarakat, saat ini masyarakat Desa Dajan Peken masih berpikir atau berpandangan bahwa yang bertanggungjawab terhadap sampah adalah pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabanan). Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber telah diberlakukan lebih dari beberapa tahun, maka penting untuk melakukan penelitian terkait kondisi sampah di suatu daerah perdesaan dan pengetahuan masyarakat terkait Pergub tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sampah di Desa Dajan Peken yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat, dan mengidentifikasi pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangganya masing-masing di Desa Dajan Peken, Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan *mixed methods research* (metode penelitian campuran) dengan menerapkan kombinasi antara pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial budaya yang kian hari semakin kompleks. Metode penelitian yang bersifat integratif tersebut perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya: 1. *Timing* (Waktu), dimana peneliti harus mempertimbangkan waktu dalam pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif; 2. *Weighting* (Bobot), yakni membagi porsi antara data kualitatif dan kuantitatif serta memilih data yang diprioritaskan dalam menyajikan hasil penelitian; 3. *Mixing* (Pencampuran), pada aspek ini peneliti perlu selektif apakah data yang diperoleh akan dilebur, saling dihubungkan, atau menggabungkan dengan mentransformasikan data; dan 4. Teorisasi, dimana penggunaan teori sangat mempengaruhi langkah awal penelitian dalam metode campuran. Strategi yang diterapkan dalam metode penelitian campuran ini adalah triangulasi konkuren. Dalam strategi triangulasi konkuren, pengasosiasian terjadi ketika data dianalisis secara interpretatif dengan mentransformasikan data penelitian menjadi ke salah satu jenis data atau dengan mengintegrasikan dua jenis data penelitian tersebut secara berdampingan dalam pembahasan (*side by side integration*), dimana data kuantitatif disajikan terlebih dahulu kemudian diikuti data kualitatif atau sebaliknya (Creswell, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, secara metodologis penelitian ini bermuara pada metode kualitatif dengan model penelitian etnografi (Spradley, 2007) yang mengandalkan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam yang tidak terstruktur terhadap informan yang ditentukan melalui kategorisasi/kriteria tertentu (*purposive*), sehingga perolehan data mampu menghasilkan gambaran yang luas terkait pengelolaan sampah rumah tangga (topik penelitian). Kajian ini pun menggunakan teknik studi pustaka untuk mendukung data-data empiris yang diperoleh, dan teknik angket guna memperkaya data serta menguatkan data-data kualitatif. Uraian langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian telah disajikan sebagai berikut.

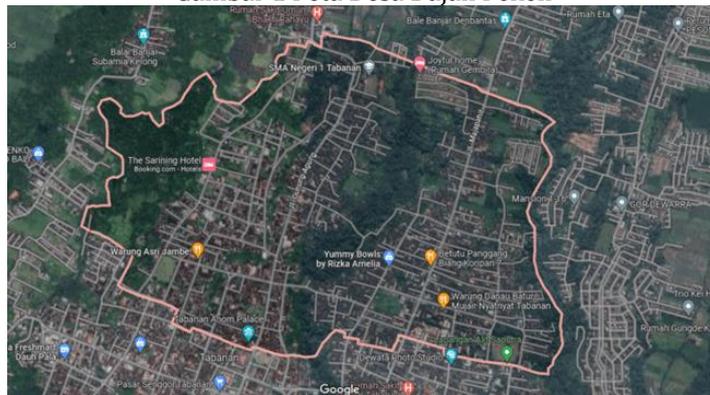
Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Oktober 2023, pengumpulan data lapangan berlangsung selama tiga bulan yakni pada bulan Juni sampai dengan Agustus, sedangkan analisis data dilakukan pada bulan September dan Oktober. Penelitian berlokasi di Desa Dajan Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut telah mengoperasionalkan sebuah kelompok swadaya masyarakat yang diprakarsai oleh pemerintah Desa Dajan Peken sejak tahun 2019 untuk mengelola sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, khususnya sampah yang dihasilkan dari rumah tangga. Sejak berdirinya kelompok swadaya masyarakat tersebut hingga kini masih eksis, tentu telah menimbulkan berbagai isu menarik yang telah penulis rumuskan tentang kondisi sampah di Desa Dajan Peken, dan pengetahuan masyarakat Desa Dajan Peken terkait pengelolaan sampah rumah tangga.



Dajan Peken merupakan salah satu desa dari 12 desa dinas yang ada di Kecamatan Tabanan, secara administratif desa tersebut berada di wilayah Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Dalam sistem perdesaan Bali dikenal istilah *desa pakraman* atau sekarang secara legal bernama desa adat, yaitu lembaga tradisional yang meliputi sistem pemerintahan lokal dan masyarakat adat berdasarkan kearifan lokal, selanjutnya pada level lebih rendah disebut *banjar* yakni kesatuan hidup masyarakat setingkat dusun (Parimarta, 2013). Kearifan itu kemudian gayut ke dalam sistem pemerintahan desa dinas, sehingga struktur dusun sejak lampau sampai sekarang dikenal sebagai banjar dinas. Dajan Peken memiliki luas wilayah 364,36 Ha, secara kedinasan terbagi atas delapan banjar dinas, yaitu: 1) Banjar Dinas Kamasan, 2) Banjar Dinas Malkangin, 3) Banjar Dinas Pasekan, 4) Banjar Dinas Lebah, 5) Banjar Dinas Jambe Baleran, 6) Banjar Dinas Pasekan Baleran, 7) Banjar Dinas Pande, dan 8) Banjar Dinas Dangin Carik. Wilayah desa tersebut dibatasi pula oleh beberapa daerah lain, diantaranya: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Denbantas, sebelah Timur berbatasan dengan Banjar Anyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Delod Peken dan Dauh Peken, dan sebelah Barat berbatasan dengan Subamia.

Jarak Desa Dajan Peken dari ibu kota Provinsi Bali (Denpasar) adalah 25 km, jika menggunakan moda transportasi dan mempertimbangkan arus lalu lintas sepanjang perjalanan untuk mencapai desa tersebut kurang lebih menghabiskan waktu satu jam. Jarak Desa Dajan Peken dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tabanan maupun pusat pemerintahan ibu kota Kabupaten Tabanan relatif sangat dekat, yakni sekitar 1 km atau hanya membutuhkan waktu tempuh 5 menit via kendaraan roda dua atau empat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dajan Peken masih berada di daerah perkotaan Tabanan dengan konsep perdesaan bernuansa kultur Bali seperti yang tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 1 Peta Desa Dajan Peken



Sumber: Tangkapan Layar Citra Satelit Google Map, 2023

Secara umum Desa Dajan Peken berada di wilayah perkotaan yakni di Kota Tabanan. Meski demikian, areal persawahan masih ditemukan di desa ini mengingat Kabupaten Tabanan terkenal sebagai "Lumbung Padi nya Bali". Areal persawahan tersebut terletak terutama di sisi tengah dan barat desa. Pusat pemerintahan terletak di Banjar Pasek Belodan tepatnya di Jalan Gunung Agung Gang XVI A, Desa Dajan Peken Tabanan. Secara umum kondisi jalan di Desa ini cukup memadai dengan kontur jalan aspal halus, meskipun di beberapa titik ditemukan jalan yang masih rusak (berlubang).

Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian meliputi data kualitatif berupa deskripsi kata-kata, dan data kuantitatif berupa sekumpulan angka dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik. Sumber data primer pada penulisan laporan penelitian diperoleh melalui kegiatan lapangan, yaitu observasi dan wawancara dengan bercakap-cakap secara langsung dengan beberapa informan (Goo, 2012: 29). Sedangkan sumber data sekunder yang menunjang hasil penelitian ini didapat melalui penerapan studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan berbagai jenis literatur lainnya, serta penyebaran kuesioner (angket) untuk mendukung data penelitian.

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka data dan informasi yang dibutuhkan akan digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, informan (bukan responden) merupakan narasumber yang amat penting dalam penelitian ini, sebab tanpa informan akan sulit diperoleh data dan keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Informan ditentukan dengan teknik *purposive*, dengan informan pangkal adalah Kepala Desa Dajan Peken, dan ketua kelompok swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan sebagai informan kunci. Adapun informan lainnya dalam penelitian ini terdiri dari atas: kepala dan ibu rumah tangga serta anggota masyarakat lainnya.

Observasi diartikan sebagai upaya untuk mencermati kenyataan dalam berbagai kegiatan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berknaan dengan hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dari jarak dekat di lokasi penelitian terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat Desa Dajan Peken. Selain itu juga peneliti dimungkinkan untuk mengamati sikap, perilaku dan ekspresi para informan dengan terlibat langsung dalam aktivitas budaya masyarakat tersebut dalam rangka untuk memperoleh data-data penelitian.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi dari para informan, sekaligus juga untuk menggali idea atau gagasan yang terkait dengan informasi yang mereka berikan. Berkaitan dengan hal ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada suatu daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, pertanyaan juga diajukan secara bebas dalam rangka memperdalam perolehan data, dengan cara ini memungkinkan wawancara antara peneliti kepada informan berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampaui terpaksa atau tidak membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

Studi dokumen adalah pengumpulan data dari sumber tertulis seperti: buku-buku, jurnal ilmiah termasuk hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, serta dokumen-dokumen terkait yang diperoleh di lapangan. (Nawawi, 2012: 141) menjelaskan bahwa dalam setiap penelitian tidak dapat lepas dari literatur-literatur ilmiah sehingga kegiatan ini menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini studi dokumen memang sudah digunakan sejak upaya merancang bagian awal penelitian, meliputi penyusunan isu/masalah, pemilihan konsep, teori, dan metode yang relevan. Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: data gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari buku potensi/profil desa, data informasi sejarah muncul dan berkembangnya wilayah Dajan Peken, data informasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga, bagan, gambar, dan foto-foto terkait dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui angket adalah salah satu upaya pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, yakni seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden (Sugiyono, 2017: 142). Menurut Ratna (2010: 238-239) teknik angket (kuesioner) terdiri dari dua bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan terbuka dimana responden dapat berimprovisasi menjawab secara leluasa sesuai pendapatnya, kemudian berikutnya pertanyaan tertutup dimana responden hanya memilih sejumlah kata kunci atau salah satu jawaban yang dianggap paling tepat. Hasil pengumpulan data kemudian dikelompokkan untuk dianalisis pada aspek pengetahuan masyarakat Desa Dajan Peken terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang kemudian disajikan dalam bentuk elaborasi data secara deskriptif untuk menguraikan hasil analisis data.

Data yang telah dikumpulkan diedit guna menghindari kesalahan yang terjadi selama pengambilan data di lapangan. Setelah itu dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penyajian analisis melalui penafsiran data yang ada dengan tujuan mendiskripsikan secara rinci suatu fenomena sosial tertentu dengan penafsiran disertai interpretasi rasional terhadap faktor yang ada di lapangan (Singarimbun & Effendi, 1989). Sebagai penelitian yang bermuara pada kualitatif, penyajian data dilakukan secara informal (deskriptif) dan secara formal berupa tabel dan gambar (peta, bagan, foto, dan sebagainya). Secara lebih rinci, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan dilakukan lebih intensif setelah berakhirnya pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menyeleksi dan menelaah data dari berbagai sumber. Data yang telah ditelaah diabstraksikan dalam bentuk rangkuman-rangkuman atau kesimpulan-kesimpulan yang



bersifat tentatif berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya dilakukan interpretasi-interpretasi dan penjelasan-penjelasan yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sampah di Desa Dajan Peken

Sampah merupakan masalah bagi semua kalangan masyarakat. Dalam perundang-undangan, sampah merupakan sisa kegiatan manusia sehari-hari atau proses alam yang berbentuk padat. Secara sederhana dapat dipahami bahwa sampah sisa-sisa kegiatan manusia yang sudah tidak digunakan kembali yang berbentuk padat. Dalam berbagai literatur, ada banyak sekali ditemukan jenis sampah berdasarkan karakteristiknya. Dalam penelitian ini, konsep jenis sampah yang digunakan dibagi menjadi 3 jenis yakni sampah organik, anorganik dan sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai atau sampah yang proses penguraiannya dapat dilakukan oleh alam tanpa campur tangan manusia, contohnya adalah sampah makanan, dapur, sampah daun, ranting dan sebagainya. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai atau sampah yang membutuhkan waktu panjang dalam proses penguraiannya oleh alam sehingga memerlukan intervensi manusia, seperti plastik, kertas, besi dan sebagainya. Sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan-bahan beracun dan berbahaya yang memerlukan *treatment* khusus agar tidak membahayakan kehidupan manusia, contohnya adalah sampah infeksius medis, botol-botol pembersih lantai yang memiliki zat kimia keras, masker dan sebagainya.

Merujuk pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2019, tepatnya pada Februari 2019 dijelaskan bahwa setiap orang di Indonesia menghasilkan rata-rata 0,7 kg sampah perhari. Hal ini berarti dalam satu hari aktivitas orang Indonesia dari baru bangun hingga tidur kembali akan menghasilkan sebanyak 0,7 kg sampah baik sampah organik, anorganik maupun B3. Berdasarkan data di atas dapat ditelusuri jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Dajan Peken dengan kondisi penduduk berjumlah 10.088 jiwa. Berikut perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Timbulan Sampah perhari} &= \text{rata-rata sampah} \times \text{jumlah penduduk Desa Dajan Peken} \\ &= 0,7 \text{ kg} \times 1.088 \text{ jiwa} \\ &= 761,6 \text{ kg} \\ \text{Jumlah Timbulan Sampah Perbulan} &= 761,6 \times 30 \text{ hari} \\ &= 22.848 \text{ kg/bulan} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa jumlah timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Desa Dajan Peken sebanyak 761,6 kg perhari. Dalam sebulan sampah yang dihasilkan mencapai 22.848 kg atau sebanyak 22 ton. Perhitungan ini baru berasal dari timbulan sampah per orang atau sampah rumah tangga. Sampah dari sumber lain seperti pasar, kios, perkantoran, sekolah, tempat beribadah dan lainnya belum bisa diprediksi. Sampah periodik seperti sampah perayaan hari besar, upacara keagamaan (*nyepi, galungan, piodalan*) dan sebagainya juga belum terhitung jumlahnya karena bersifat tentatif, namun dokumentasi kegiatan adat bernuansa keagamaan hindu dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini (Gambar 2). Jika diakumulasikan timbulan sampah dari rumah tangga, sampah spesifik dan sampah periodik dapat ditaksir dalam sebulan timbulan sampah dari Desa Dajan Peken mencapai 30 Ton perbulan. Berdasarkan perhitungan dan penafsiran timbulan sampah tersebut, dapat dikatakan bahwa pengelolaan sampah yang baik dan benar diperlukan Desa Dajan Peken untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah tersebut meliputi keberadaan TPS3R, Bank Sampah, Lubang Biopori untuk menangani sampah organik dan sebagainya. Elaborasi mengenai upaya-upaya tersebut akan dijelaskan pada sub pembahasan berikutnya.

Gambar 2 Kegiatan Keagamaan Masyarakat Dajan Peken yang Menghasilkan Sampah





Sumber: Dokumentasi Tim Penulis, 2023

Pengetahuan Masyarakat Dajan Peken terkait Sampah dan Pengelolaan Sampah

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, hal tersebut terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmojo, 2003). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil dari tahu atau pemahaman masyarakat Desa Dajan Peken terkait dengan pengelolaan sampahnya.

Pengetahuan ini bisa berasal dari berbagai sumber baik di sekolah, Banjar, Desa, LSM, medsos dan sebagainya. Sumber-sumber informasi ini kemudian akan mentransfer pengetahuan kepada publik terkait konten yang disajikan atau diinformasikan dengan harapan publik akan memahami dan mengetahuinya. Pengetahuan-pengetahuan ini kemudian akan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat termasuk persoalan sampah di Desa Dajan Peken. Pengetahuan pada akhirnya akan berakhir menjadi pengetahuan subjektif masyarakat ketika pengetahuan tersebut tidak dibarengi dengan adanya regulasi atau peraturan yang mengaturnya.

Di Indonesia peraturan terkait persampahan sudah banyak ada baik di level menteri, provinsi, kabupaten bahkan sampai ke level desa/kelurahan. Regulasi itu dibuat sebagai upaya untuk kontrol terhadap pengetahuan tersebut agar masyarakat bersedia melakukan hal-hal yang bersifat positif. Peraturan terkait pengelolaan sampah di Bali salah satunya adalah Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. Dalam peraturan tersebut jelas tertuang adanya imbauan atau instruksi terkait pemilahan sampah dari sumber atau rumah tangga. Terkait keberadaan Pergub tersebut, sebagian besar masyarakat Desa Dajan Peken mengetahui keberadaan Pergub tersebut. Sebanyak 19 responden (63%) mengetahui keberadaan pergub tersebut, sementara 11 responden (37%) mengaku tidak mengetahui. Hal ini menunjukkan gejala yang positif dengan cukup tingginya masyarakat yang telah mengetahui keberadaan Pergub tersebut. Dengan mayoritas masyarakat sudah mengetahui keberadaan Pergub tersebut diharapkan perilaku pengelolaan sampah mereka akan berpedoman terhadap isi Pergub tersebut. Adapun berbagai jawaban dari para responden terkait isi dari Pergub, sebagai berikut: 1. Mengenai pengelolaan sampah di rumah tangga; 2. Melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik; 3. Ada yang datang ke rumah (kita bayar), ada yang kesana (bisa ditukar barang); 4. Pemisahan antara sampah organik dan anorganik; 5. Pemilahan sampah sebelum dibuang dengan tujuan mengurangi sampah plastik; 6. Peraturan tentang pemilahan sampah; 7. Tentang permasalahan sampah; dan 8. Larangan membuang di jalanan umum.

Data di atas menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Dajan Peken mengetahui isi atau substansi dari Pergub Bali No. 47 Tahun 2019. Pengetahuan tersebut meliputi pengelolaan sampah

di level rumah tangga, pemilahan sampah, berlangganan pengangkut sampah, larangan membuang sampah sembarangan dan sebagainya. Pengetahuan semacam ini bisa menjadi pendorong perilaku masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah yang baik dan benar sehingga persoalan sampah tidak menjadi hal yang menakutkan. Pengetahuan ini bisa menjadi modal untuk mengarahkan masyarakat pada perilaku-perilaku bijak dalam pengelolaan sampah. Salah satu cara sederhana dalam pengelolaan sampah dapat diawali dengan membuang sampah pada tempatnya, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Dajan Peken dimana setiap rumah tangga telah memiliki tempat sampah untuk penampungan sampah sementara.

Selain pengetahuan yang berasal dari regulasi yang dibuat oleh pengampu kebijakan, sumber pengetahuan lain berasal dari upaya-upaya berbagai *stake holder* dalam menyosialisasikan terakait pengelolaan sampah. *Stake holder* tersebut meliputi pemerintahan kabupaten, kecamatan hingga desa, desa adat/banjar adat, LSM, perorangan dan sebagainya. Sebanyak 23 orang (76,6%) masyarakat Desa Dajan Peken pernah mendapatkan sosialisasi terkait pengelolaan sampah yang sebagian besarnya berasal dari pemerintah desa/adat sebesar 80%, lalu dari pemerintah kabupaten sebanyak 10% dan lainnya 3%. Artinya cukup banyak masyarakat yang mengetahui pengelolaan sampah. Sebanyak 5 orang (16,7%) tidak pernah mendapatkan atau mengikuti sosialisasi dan 2 orang (6,7%) memilih tidak tahu atau tidak menjawab. Walaupun demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dajan Peken sudah tereduksi dengan baik terkait pengelolaan sampah berbasis sumber. Pada tataran pengetahuan/ide/gagasan, masyarakat Desa Dajan Peken memiliki modal besar dalam upaya pengelolaan sampah melalui rumah tangga.

Upaya dari Desa Dinas maupun Desa Adat Dajan Peken dinilai cukup efektif karena organisasi ini bersentuhan langsung dengan masyarakat Desa Dajan Peken. Sosialisasi dianggap berbagai pihak memiliki efektivitas tinggi dalam upaya penyebaran informasi atau pengetahuan termasuk informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah berbasis sumber. Berikut pandangan masyarakat Desa Dajan Peken terkait efektivitas Pengelolaan sampah. Sebagian besar masyarakat menyambut positif upaya sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai *stakeholder*. Sebanyak 4 responden (13%) menilai sangat efektif dan 14 orang (47%) menyatakan efektif kehadiran sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Dajan Peken. Sebanyak 5 orang (17%) menyatakan kurang efektif. Hal ini menandakan bahwa pemerintah desa memerlukan strategi lain dalam upaya menyebarkan informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar. Dari berbagai respon masyarakat tersebut, berikut alasan mereka menyatakan sangat efektif, efektif dan kurang efektif. A. Sangat Efektif: 1. Dengan adanya sosialisasi tersebut, masyarakat mengetahui bagaimana cara memilah sampah sehingga dapat mengurangi pembuangan sampah di depan rumah; 2. Untuk kebersihan lingkungan bersama; 3. Karena kita jadi tahu kalau buang sampah itu ada aturannya, harus pada tempatnya juga; 4. Sampah sedang polemik, bukan di Bali saja, sehingga penyelesaiannya juga masih belum ditemukan dan belum terpecahkan sampai sekarang. B. Efektif: 1. Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang sampah; 2. Karena dengan dilakukannya sosialisasi sudah terlihat hasilnya yaitu adanya tempat pengolahan sampah; 3. Karena kurangnya ada petugas dan juga informasi mengenai bak sampah sehingga dapat memberitahu masyarakat agar lebih paham; 4. Efektif, namun perlu adanya evaluasi, karena tidak semua yang turun untuk mendengarkan sosialisasi itu, biasanya ibu-ibu saja karena sekaligus arisan di banjar, sehingga targetnya hanya kalangan ibu rumah tangga; dan 5. Karena ada edukasi tentang apa itu sampah yang sangat membantu warga. C. Kurang Efektif: 1. Karena dilakukan pada saat jam kerja, jadi masyarakat susah untuk datang; 2. Sebenarnya bermanfaat, namun masih banyak masyarakat yang tidak peduli dan tidak disiplin pada pengelolaan sampah; 3. Asal petugasnya benar dalam melakukan sosialisasi; 4. Partisipasi masyarakat juga kurang dan tiap rumah juga jarang memproduksi sampah organik; dan 5. Hanya teori tapi sampai bertumpuk tidak ada yang mengambil.

Pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah berasal dari berbagai pihak termasuk sosialisasi di atas. Namun tidak menutup kemungkinan sumber-sumber lain juga menjadi rujukan masyarakat Desa Dajan peken terkait pengelolaan sampah. Tim peneliti kemudian melakukan



pengujian terkait pengetahuan pengelolaan sampah berdasarkan materi atau substansi dari pengetahuan. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terkait dengan sampah sesuai dengan referensi atau sumber informasi yang mereka terima. Berikut pandangan masyarakat terkait terkait sampah: 1. *Sampah akan berguna jika dapat diolah misalnya menjadi pupuk tanaman, jika tidak maka sampah akan merugikan*; 2. *Segala hal yang sudah tidak berguna, tidak berlaku, dan dapat merusak pemandangan*; 3. *Segala sesuatu yang kotor dan dapat dibuang*; 4. *Sisa makanan yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk*; 5. *Kotor, bau menyengat, menjadi tempat lalat, dan sesuatu yang dapat digunakan kembali*; 6. *Sesuatu yang kotor, membuat banjir, dan membuat pusing*; 7. *Kotoran sisa-sisa makanan atau hal yang dihasilkan dari rumah dan perlu untuk segera dibuang*; 8. *Sesuatu yang harus dibuang ke tempat sampah*; 9. *Sesuatu yang mengganggu kita sendiri, jika masing-masing dari kita tidak tahu cara membersihkannya*; 10. *Sesuatu yang dapat dikelola dengan cara yang benar asal sarana dan prasarana yang dapat diolah dengan baik oleh pemerintah*; 11. *Suatu hal yang berkaitan dengan keuntungan rumah tangga, kebersihan, dapat dijadikan pupuk, dapat membuat saluran air tersumbat, dan membuat tanaman tidak subur*; 12. *Barang-barang yang sudah tidak terpakai tetapi jika pengolahannya benar, maka bisa dipakai kembali*; dan 13. *Segala sesuatu yang merusak lingkungan jika tidak segera diolah dengan baik*.

Jawaban responden di atas menunjukkan dua gejala yakni yang berpandangan positif dan negatif. Gejala positif ditunjukkan oleh beberapa responden yang menyatakan sampah adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan, bisa didaur ulang, bisa dijual dan sebagainya. Pengetahuan semacam ini bisa mengantarkan mereka pada perilaku-perilaku yang bijak dalam pengelolaan sampah mereka. Selain itu pandangan ini juga bisa menjadi modal untuk pengelolaan sampah secara komunal di Desa Dajan Peken. Meski demikian, masih banyak yang beranggapan negatif terhadap sampah seperti kotor, sumber penyakit, merusak lingkungan, sesuatu yang mengganggu, bau dan sebagainya. Pandangan ini menjadi wajar mengingat sampah secara empirik memang seperti itu kondisinya. Yang menjadi permasalahan adalah ketika masyarakat memandang negatif akan sampah bisa berpotensi menghasilkan perilaku yang bijak dan sebaliknya. Perilaku yang bijak misalnya dengan kesadaran bahwa sampah itu kotor, bau sumber penyakit dan sebagainya akan mengantarkan mereka pada upaya-upaya penanggulangan yang baik dan benar. Perilaku kurang bijak terkait pandangan sampah tersebut misalnya tidak melakukan pemilahan karena dirasa berpotensi menularkan penyakit, tidak membakar sampah, menimbunnya, atau memindahkannya ke tempat kosong yang pada akhirnya tidak menyelesaikan masalah. Perilaku-perilaku tidak bijak ini pada akhirnya tidak menyelesaikan masalah tetapi memindahkan masalah dan berpotensi menimbulkan masalah baru.

Perilaku yang bijak dan ideal sesuai instruksi pemerintah termasuk Pergub Bali No. 47 Tahun 2019 tersebut adalah adanya upaya pemilahan sampah di sumber. Sumber yang dimaksud adalah di rumah tangga. Dengan memilahnya, sampah yang akan diangkut oleh pengangkut sampah kemudian dibawa ke TPS3R maupun ke TPA akan semakin sedikit. Pemilahan sampah ini juga harus dibarengi dengan kondisi pengetahuan masyarakat terkait jenis sampah. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh sampel (30 responden) mengetahui secara pasti jenis sampah yang mudah terurai (organik) dan sampah sulit terurai (anorganik), pengetahuan menjadi modal cukup baik dalam upaya pemilahan sampah di rumah tangga. Meski demikian ada pula masyarakat yang tidak mengetahui jenis sampah B3 yakni sampah Bahan Beracun dan Berbahaya. Sampah ini meliputi sampah medis, pembersih lantai toilet yang mengandung zat kimia, obat semprot nyamuk dan sebagainya. Sampah jenis ini memerlukan *treatment* khusus sehingga zat-zat beracun dan berbahaya yang dikandungnya tidak sampai meracuni lingkungan atau masyarakat. Hanya 4 orang dari 30 orang saja yang mengetahuinya. Hal ini menandakan bahwa berbagai *stakeholder* harus berupaya lebih keras untuk menyosialisasikan jenis sampah ini sehingga mendapatkan penanganan yang tepat.

Pengetahuan masyarakat terkait jenis sampah tidak akan berguna ketika masyarakat memiliki kurang pemahaman terkait pengelolaan sampah. Berbagai perilaku pengelolaan sampah terutama pengelolaan secara konvensional memiliki peluang buruk terhadap lingkungan. Berikut pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah: 1. *Suatu kegiatan untuk mengurangi sampah yang akan dibuang ke TPA. Bisa juga dengan mengolah sampah menjadi pupuk*; 2. *Dibakar*



dan dikompos; 3. Memisahkan antara sampah daun dan plastik serta menggunakan kembali sampah yang bermutu; 4. Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik; 5. Reduce, reuse, dan recycle; 6. Untuk sampah organik, seperti daun yang dapat dijadikan pupuk, dan anorganik dapat dijual kembali seperti kantong plastik atau bahan bekas plastik yang tidak dapat didaur ulang; 7. Mengubah tempat-tempat bekas yang dapat dipakai jadi lebih berguna; 8. Pengelolaan sampah jadi pupuk salah satunya yang dapat dijual kembali dengan harga murah dan menjadi pemasukan tambahan; 9. Menggunakan barang tersebut jika masih bisa digunakan atau mengurangi hasil sampah; 10. Dipilah dahulu, baru dapat didaur ulang; 11. Dijadikan suatu bahan yang berguna; 12. Pengangkutan sampah ke rumah sampah; dan 13. Pengolahan barang yang tidak terpakai agar menjadi hal yang besar atau berguna. Data tersebut menunjukkan gejala yang positif. Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan sampah seperti pemilahan, pembuatan kompos, penggunaan kembali, dan 3R. Meski demikian ada pula masyarakat yang memiliki pengetahuan konvensional terkait pengelolaan sampah, yakni dibakar. Hal ini menunjukkan perilaku pengelolaan sampah konvensional dengan dibakar masih ditemukan di Desa Dajan Peken.

Salah satu upaya yang sampai saat ini dirasa cukup ideal untuk mengelola sampah yang baik dan benar adalah dengan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). *Reduce* adalah upaya untuk mengurangi timbulan sampah dengan menghindari perilaku-perilaku yang bisa berpotensi menghasilkan sampah seperti membawa tas belanja ke pasar, sehingga mengurangi penggunaan kresek. *Reuse* adalah upaya penggunaan kembali berbagai barang yang sebelumnya sudah tidak digunakan dengan mengalihkan fungsinya contohnya dengan menyumbangkan pakaian yang sudah tidak digunakan kembali namun layak pakai pada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan *recycle* adalah upaya pendaurulangan sampah dengan mengubahnya menjadi barang baru contohnya mengubah ember pecah tua tidak digunakan menjadi pot. Sebagian besar masyarakat Desa Dajan Peken mengetahui terkait prinsip 3R menurut hasil penelitian. Jenis yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah gerakan mendaur ulang sebanyak 23 responden. Sementara untuk upaya penggunaan kembali (*Reuse*) hanya 18 responden yang mengetahui. Sedangkan upaya pengurangan *Reduce* hanya 17 responden yang mengetahui. Hal ini menandakan gejala positif, setidaknya hampir sebagian besar masyarakat mengetahui prinsip gerakan 3R dalam upaya pengelolaan sampah. Meskipun tidak secara totalitas pengetahuan ini dimiliki masyarakat, namun kondisi ini bisa menjadi peluang besar untuk meningkatkan upaya-upaya penanganan sampah di Desa Dajan Peken.

Selain gerakan 3R di atas, pengetahuan masyarakat terkait dampak pengelolaan sampah yang kurang baik perlu ditelusuri sebagai upaya pemetaan seberapa bahaya sampah yang tidak terkelola dengan baik berdampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Dajan Peken. Berdasarkan hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa penanganan sampah tidak baik pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut meliputi tersebarannya berbagai penyakit, menghadirkan polusi (air, udara, tanah), sarang binatang (ulat, belatung, lalat, nyamuk, dan semut), banjir dan tentunya akan merusak lingkungan. Kondisi pengetahuan ini cukup baik digunakan sebagai upaya pemicuan kepada masyarakat untuk mengarahkan mereka pada perilaku-perilaku pengelolaan berbasis sumber. Data-data yang tersaji di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup memadai terkait pengelolaan sampah yang berasal dari rumah tangganya. Hal ini berangkat dari kondisi pengetahuan masyarakat yang memadai terkait Pergub Bali No. 47 Tahun 2019 dan pernah mendapatkan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, masyarakat paham terkait konsep sampah dan pengelolaan sampah, masyarakat mengetahui jenis sampah dan Gerakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Pada tataran ini masyarakat Desa Dajan Peken dalam kondisi siap untuk berupaya menangani sampahnya. Hal ini bisa menjadi modal besar sebagai strategi pemerintah Desa Dajan Peken serta berbagai *stake holder* dalam upaya menuju pengelolaan sampah Desa Dajan Peken yang baik dan benar. Dengan kondisi pengetahuan ini, niscaya persoalan sampah di Desa Dajan Peken bisa teratasi.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Desa Dajan Peken diperkirakan sebanyak 761,6 kg perhari, maka dalam sebulan sampah yang dihasilkan mencapai 22.848 kg atau sekitar 22 ton. Kondisi tersebut belum termasuk sampah yang bersumber dari pasar, kios, perkantoran, sekolah, tempat ibadah, dan sebagainya, sehingga dalam sebulan timbulan sampah dari Desa Dajan Peken dapat ditaksir mencapai 30 ton. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Desa Dajan Peken untuk mengatasi permasalahan sampah, diantaranya mengoperasikan TPS3R, Bank Sampah, dan Lubang Biopori dengan basis praktiknya dimulai dari rumah tangga, sehingga sampah kiriman ke TPA adalah sampah yang sudah terfilterisasi untuk mengurangi penumpukan. Pada aspek pengetahuan, masyarakat di Desa Dajan Peken memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengelola sampah yang dihasilkan dari rumah tangganya, dengan menganalisis indikator-indikator terkait pengelolaan sampah berbasis sumber (Peraturan Gubernur Bali No. 47 Tahun 2019), yakni perolehan sosialisasi, sumber perolehan sosialisasi, pemahaman isi peraturan, efektivitas sosialisasi peraturan, pengetahuan tentang sampah, pengelolaan sampah berbasis sumber, dan gerakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Upaya pemerintah daerah Bali melalui regulasinya dianggap cukup efektif menekan implikasi timbulan sampah di TPA, namun hal itu perlu didukung dengan adanya berbagai pilihan program yang dapat direalisasikan oleh masing-masing desa, mengingat setiap desa di Bali memiliki *local culture* yang beragam. Bertolak dari pernyataan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem pengelolaan sampah yang tepat untuk diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik budaya masyarakat setempat, dimana rekomendasi riset itu mampu memberi kontribusi terhadap kebijakan publik baik di level nasional, regional, dan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama ditujukan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah membiayai penelitian ini. Tim penulis pula ucapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa yang terlibat sebagai tenaga lapangan, rekan-rekan dosen yang bersedia bertukar pikiran, dan khususnya masyarakat Desa Dajan Peken yang telah menerima kehadiran kami untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- Armadi, M., Suarna, W., Sudarma, M., Mahendra, M. S., & Sudipa, N. (2020). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Denpasar. *ECOTROPIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 14(2), 131–142. <https://doi.org/10.24843/EJES.2020.v14.i02.p04>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Goo, A. A. (2012). *Kamus Antropologi*. Lembaga Studi Meeologi.
- Laksmiwati, I. A., Suarsana, I. N., & Wedasantara, I. B. O. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Baktiseraga Kabupaten Buleleng. *Bumi Lestari: Jurnal Lingkungan Hidup*, 23(2), 115–122. <https://doi.org/10.24843/blje.2023.v23.i02.p12>
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Parimarta, I. G. (2013). *Silang Pandang Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Udayana University Press.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai.
- Putro, B. D. (2020). Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 537–556. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p09>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.



- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suandana, I. N., Mardani, N. K., & Wardi, N. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Ecotrophic*, 6(1), 50–55.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukerti, N. L. G., Sudarma, I. M., & Pujaastawa, I. B. G. (2017). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 11(2), 148–155. <https://doi.org/10.24843/EJES.2017.v11.i02.p05>

